

IMPLEMENTASI PRINSIP MAQASHID SYARIAH DALAM KINERJA KEUANGAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH

Nur Kholida Zia

CV Media Jaza Utama

nurkholidazia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang secara holistik mengintegrasikan prinsip-prinsip Maqashid Syariah ke dalam model pengukuran kinerja keuangan Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap legitimasi dan diferensiasi LKS di tengah industri keuangan global, di mana LKS seringkali dipersepsikan hanya meniru produk konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan dan menganalisis sebuah model pengukuran kinerja komprehensif yang tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada pencapaian tujuan-tujuan utama Syariah (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), serta mengukur dampaknya terhadap kinerja keuangan konvensional. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed-methods) dengan desain eksplanatoris sekuensial. Sampel kuantitatif terdiri dari lima Bank Umum Syariah (BUS) terbesar di Indonesia periode 2020-2024, yang dipilih melalui purposive sampling. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 partisipan kunci (manajer, Dewan Pengawas Syariah, dan nasabah). Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis regresi data panel, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Maqashid Syariah yang terukur melalui Maqashid Performance Index (MPI) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan jangka panjang (diukur dengan ROA dan NPF), meskipun tidak selalu berkorelasi langsung dengan profitabilitas jangka pendek. Temuan kualitatif mengidentifikasi adanya dominasi paradigma profit-sentris dan keterbatasan inovasi produk sebagai tantangan utama. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa LKS memerlukan pergeseran paradigma dari sekadar kepatuhan formal (sharia compliance) menuju orientasi substantif berbasis Maqashid untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengayaan literatur melalui pengembangan model MPI, sementara implikasi praktisnya adalah rekomendasi

bagi regulator (OJK) untuk mengintegrasikan metrik Maqashid dalam penilaian kesehatan bank dan bagi praktisi LKS untuk menyelaraskan Key Performance Indicators (KPI) dengan tujuan Syariah.

Kata Kunci: Maqashid Syariah; Kinerja Keuangan; Lembaga Keuangan Syariah; Maqashid Performance Index; Kepatuhan Syariah.

Abstract

This research is motivated by the limited number of studies that holistically integrate the principles of Maqasid al-Shariah into the financial performance measurement model of Islamic Financial Institutions (IFIs). This phenomenon significantly impacts the legitimacy and differentiation of IFIs within the global financial industry, where IFIs are often perceived as merely mimicking conventional products. This study aims to formulate and analyze a comprehensive performance measurement model that focuses not only on profitability but also on the achievement of the primary objectives of Shariah (protection of religion, life, intellect, lineage, and wealth), and to measure its impact on conventional financial performance. The research employs a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. The quantitative sample consists of the five largest Islamic Commercial Banks in Indonesia for the period 2020-2024, selected through purposive sampling. Qualitative data were collected through in-depth interviews with 15 key participants (managers, Sharia Supervisory Boards, and customers). Quantitative data were analyzed using panel data regression analysis, while qualitative data were analyzed using thematic analysis. The results indicate that the implementation of Maqasid al-Shariah, as measured by the Maqasid Performance Index (MPI), has a positive and significant relationship with long-term financial stability (measured by ROA and NPF), although it does not always directly correlate with short-term profitability. Qualitative findings identify the dominance of a profit-centric paradigm and limitations in product innovation as major challenges. The main conclusion of this research is that IFIs require a paradigm shift from mere formal sharia compliance to a substantive, Maqasid-oriented approach to achieve sustainable competitive advantage. The theoretical implication of this study is the enrichment of literature through the development of the MPI model, while its practical implication is a recommendation for regulators (OJK) to integrate Maqasid metrics into bank health

assessments and for IFI practitioners to align Key Performance Indicators (KPIs) with Shariah objectives.

Keywords: Maqasid al-Shariah; Financial Performance; Islamic Financial Institutions; Maqasid Performance Index; Sharia Compliance.

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Industri keuangan syariah global telah menunjukkan pertumbuhan yang eksponensial dalam dua dekade terakhir, dengan total aset diperkirakan mencapai triliunan dolar. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, merupakan pasar yang sangat potensial dan strategis. Namun, di tengah pertumbuhan pesat ini, muncul sebuah isu fundamental yang menjadi diskursus kritis di kalangan akademisi dan praktisi: apakah Lembaga Keuangan Syariah (LKS) telah benar-benar menjalankan misinya sesuai dengan tujuan luhur diturunkannya syariat Islam (Maqashid Syariah), atau hanya sekadar menjadi replika dari lembaga keuangan konvensional dengan label "syariah"? Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi empiris yang mengukur kinerja LKS secara holistik. Sebagian besar penilaian kinerja yang ada saat ini masih sangat bergantung pada rasio-rasio keuangan konvensional seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Meskipun penting, metrik ini gagal menangkap esensi dan nilai pembeda dari LKS, yaitu kontribusinya terhadap pencapaian kemaslahatan (kesejahteraan) umat secara luas, yang merupakan inti dari Maqashid Syariah. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap legitimasi dan kepercayaan publik, di mana LKS berisiko terjebak dalam "form over substance," lebih mengutamakan kepatuhan pada aspek legal-formal (akad) daripada pencapaian tujuan substantif syariah..

Tanggapan Peneliti

Berdasarkan kritik tersebut, peneliti berargumen bahwa model pengukuran kinerja LKS yang ada saat ini tidak memadai dan perlu direkonstruksi. Mengabaikan Maqashid Syariah dalam evaluasi kinerja adalah sebuah reduksi yang berbahaya, karena menempatkan LKS pada posisi yang sama dengan entitas kapitalis murni yang bertujuan memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Hal ini bertentangan dengan filosofi dasar ekonomi Islam.

Sebagaimana ditekankan oleh para pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Shatibi, tujuan utama dari seluruh aktivitas ekonomi dalam Islam adalah untuk melindungi dan meningkatkan lima elemen dasar kehidupan: agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Oleh karena itu, kinerja sebuah LKS idealnya harus diukur dari sejauh mana operasional, produk, dan kebijakannya berkontribusi pada kelima tujuan tersebut. Argumen ini didukung oleh teori legitimasi, yang menyatakan bahwa organisasi harus beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma yang diterima oleh masyarakat agar keberadaannya tetap sah dan didukung.. Dalam konteks LKS, "masyarakat" tidak hanya mencakup nasabah dan investor, tetapi juga komunitas Muslim yang lebih luas yang memiliki ekspektasi etis dan spiritual.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan

Sejumlah penelitian telah mencoba mengatasi kelemahan model pengukuran kinerja konvensional. Beberapa studi menggunakan pendekatan Islamic Social Reporting (ISR) untuk mengukur kinerja sosial LKS.. Studi lain mencoba mengembangkan Maqashid Sharia Index (MSI) untuk menilai kinerja bank syariah.. Misalnya, penelitian oleh Mohammed & Razak (2008) menjadi salah satu pionir dalam mengembangkan kerangka kerja MSI. Penelitian yang lebih baru, seperti yang dilakukan oleh Prahara dkk. (2023), menganalisis kinerja bank syariah selama pandemi menggunakan MSI, menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam kondisi krisis. Namun, penelitian-penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, banyak studi yang masih memperlakukan kinerja Maqashid dan kinerja keuangan sebagai dua hal yang terpisah dan seringkali dipertentangkan, bukan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengembangan indeks secara teoretis atau penerapannya secara deskriptif, namun belum banyak yang menguji secara empiris hubungan kausalitas antara implementasi Maqashid Syariah dengan kinerja dan stabilitas keuangan jangka panjang menggunakan metode statistik yang robust.. Kesenjangan (gap) penelitian yang hendak diisi oleh studi ini adalah ketiadaan model pengukuran kinerja terintegrasi yang (a) menggabungkan aspek Maqashid dan keuangan secara komprehensif, (b) divalidasi melalui pendekatan metode campuran (mixed-methods) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, dan (c) menganalisis dampak implementasi Maqashid tidak hanya pada profitabilitas, tetapi juga pada stabilitas dan keberlanjutan LKS di Indonesia.

Kebaruan & Dasar Teori

Kebaruan utama (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian "Maqashid Performance Index (MPI) Terintegrasi". Model ini berbeda dari indeks sebelumnya karena tidak hanya memberikan skor, tetapi juga secara eksplisit menghubungkan setiap elemen Maqashid dengan indikator operasional dan keuangan yang konkret di LKS. Misalnya, *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) tidak hanya dipandang sebagai kegiatan CSR, tetapi diukur melalui persentase pembiayaan ke sektor kesehatan dan pangan halal. Kajian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menggunakan pendekatan metode campuran yang memungkinkan triangulasi data, di mana temuan kuantitatif dari analisis laporan keuangan akan diperdalam dan dijelaskan melalui temuan kualitatif dari wawancara dengan para pemangku kepentingan. Dasar teori primer yang digunakan adalah teori **Maqashid al-Shariah** yang dirumuskan oleh Imam Al-Shatibi, yang mengklasifikasikan kemaslahatan ke dalam tiga tingkatan: *dharuriyyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniiyyat* (tersier). Teori ini akan menjadi fondasi dalam membangun bobot dan indikator dalam MPI. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh **Teori Stakeholder**, yang memandang perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, dan **Teori Legitimasi**, yang menekankan pentingnya keselarasan antara nilai-nilai organisasi dengan nilai-nilai sosial untuk keberlangsungan hidup organisasi..

Fokus & Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada evaluasi mendalam terhadap praktik implementasi prinsip-prinsip Maqashid Syariah di LKS terkemuka di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan sebuah model Maqashid Performance Index (MPI) yang komprehensif dan terukur untuk menilai kinerja LKS.
2. Menganalisis tingkat implementasi prinsip-prinsip Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berdasarkan model MPI yang dikembangkan.
3. Menganalisis pengaruh implementasi Maqashid Syariah (yang diukur dengan skor MPI) terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE) dan stabilitas (NPF, FDR) LKS di Indonesia.

4. Mengeksplorasi persepsi, tantangan, dan strategi para pemangku kepentingan (manajemen, DPS, nasabah) dalam mengimplementasikan Maqashid Syariah dalam operasional LKS.

METODE

Bagian ini menguraikan metodologi penelitian secara sistematis dan terperinci, mencakup jenis dan desain penelitian, definisi operasional variabel, partisipan dan teknik sampling, instrumen dan prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **metode campuran (mixed-methods)** dengan **desain eksplanatoris sekuensial (sequential explanatory design)**. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk pertama-tama mengidentifikasi tren dan hubungan secara kuantitatif, kemudian menindaklanjutinya dengan eksplorasi kualitatif untuk memperoleh penjelasan yang lebih kaya dan mendalam.. Tahap pertama (kuantitatif) melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder dari laporan tahunan LKS untuk mengukur skor Maqashid Performance Index (MPI) dan menganalisis dampaknya terhadap variabel kinerja keuangan. Tahap kedua (kualitatif), yang dibangun berdasarkan hasil tahap pertama, melibatkan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan kunci untuk mengeksplorasi konteks, alasan, dan persepsi di balik temuan kuantitatif. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan skor rendah pada dimensi *hifz al-aql* (perlindungan akal), maka pertanyaan wawancara akan difokuskan untuk menggali mengapa investasi pada sektor pendidikan atau riset kurang menjadi prioritas. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan jika hanya menggunakan satu metode saja.

Partisipan, Populasi, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dan beroperasi di Indonesia.

1. **Sampel Kuantitatif:** Sampel untuk tahap kuantitatif dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dengan kriteria sebagai berikut: (a) Merupakan Bank Umum

Syariah (BUS), bukan Unit Usaha Syariah (UUS); (b) Telah beroperasi penuh minimal selama periode penelitian (2020-2024); (c) Menerbitkan laporan tahunan (annual report) dan laporan tata kelola perusahaan (GCG report) secara konsisten dan dapat diakses publik selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih **lima (5) BUS dengan aset terbesar** di Indonesia. Periode data yang diambil adalah lima tahun (2020-2024) untuk membentuk data panel yang memungkinkan analisis tren dari waktu ke waktu.

2. **Partisipan Kualitatif:** Partisipan untuk tahap kualitatif dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** yang dilanjutkan dengan **snowball sampling**. Kriteria partisipan adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait strategi, operasional, dan pengawasan syariah di LKS yang menjadi sampel. Total partisipan berjumlah **15 orang**, yang terdiri dari:

- **5 Manajer Senior** (level kepala divisi atau direksi) yang terlibat dalam perencanaan strategis dan pengembangan produk.
- **5 Anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS)** yang bertanggung jawab atas kepatuhan dan pengawasan prinsip syariah.
- **5 Nasabah Korporat dan Ritel Prioritas** yang memiliki pengalaman bertransaksi dan berinteraksi secara intensif dengan LKS. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang seimbang dari tiga sudut pandang krusial: pembuat kebijakan internal, pengawas syariah, dan pengguna layanan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama yang sesuai dengan desain penelitian:

1. **Instrumen Kuantitatif (Checklist Pengukuran MPI):** Instrumen utama adalah lembar kodifikasi (checklist) yang dirancang untuk mengukur **Maqashid Performance Index (MPI)**. Indeks ini dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur ekstensif terhadap model-model yang ada dan teori Maqashid Al-Shatibi. MPI terdiri dari lima dimensi utama, masing-masing dengan beberapa indikator yang dapat diukur dari laporan tahunan dan laporan keuangan:

- **Hifz al-Din (Perlindungan Agama):** Diukur dari rasio dana zakat terhadap laba, rasio pembiayaan pada industri halal, dan tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).
 - **Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa):** Diukur dari rasio pembiayaan sektor kesehatan, pangan, dan infrastruktur dasar, serta rasio dana *qardhul hasan* yang disalurkan.
 - **Hifz al-Aql (Perlindungan Akal):** Diukur dari rasio pembiayaan sektor pendidikan, dana beasiswa yang dialokasikan, dan investasi untuk riset dan pengembangan internal.
 - **Hifz al-Nasl (Perlindungan Keturunan):** Diukur dari ketersediaan produk pembiayaan yang mendukung keluarga (misal: pembiayaan pendidikan anak, KPR syariah untuk rumah pertama) dan kebijakan perusahaan yang pro-keluarga bagi karyawan.
 - **Hifz al-Mal (Perlindungan Harta):** Diukur melalui rasio keuangan tradisional yang mencerminkan pengelolaan harta yang adil dan produktif, seperti rasio bagi hasil (Profit Sharing Ratio), rasio pembiayaan UMKM, dan tingkat Non-Performing Financing (NPF) yang rendah. Setiap indikator diberi skor dan bobot berdasarkan tingkat prioritasnya dalam kerangka Maqashid (*dharuriyyat, hajiyyat, tabsiniyyat*). Data untuk variabel kinerja keuangan (ROA, ROE, NPF, FDR) juga dikumpulkan dari laporan keuangan yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik **dokumentasi** dari situs web resmi masing-masing bank dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. **Instrumen Kualitatif (Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur):** Data kualitatif dikumpulkan melalui **wawancara mendalam (in-depth interview)** dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam jawaban partisipan. Topik utama dalam wawancara meliputi: (a) Pemahaman dan interpretasi partisipan mengenai Maqashid Syariah dalam konteks perbankan; (b) Proses pengambilan keputusan terkait alokasi dana dan pengembangan produk; (c) Tantangan dalam menyeimbangkan tujuan komersial (profit) dan tujuan sosial (masalah); (d) Efektivitas peran DPS dalam mendorong implementasi Maqashid;

- (e) Harapan dan kritik nasabah terhadap praktik LKS. Setiap sesi wawancara direkam (dengan izin) dan ditranskripsi secara verbatim.

Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh:

1. **Analisis Data Kuantitatif:** Data panel yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan **analisis statistik deskriptif** untuk memberikan gambaran umum mengenai skor MPI dan variabel keuangan lainnya (rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum). Kedua, untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh MPI terhadap kinerja keuangan, digunakan **analisis regresi data panel**. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- o $ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1(MPI_{it}) + \beta_2(SIZE_{it}) + \beta_3(AGE_{it}) + \epsilon_{it}$
- o $NPF_{it} = \beta_0 + \beta_1(MPI_{it}) + \beta_2(SIZE_{it}) + \beta_3(AGE_{it}) + \epsilon_{it}$

Di mana $_{it}$ merujuk pada bank i pada waktu t . SIZE (ukuran perusahaan) dan AGE (umur perusahaan) dimasukkan sebagai variabel kontrol. Sebelum regresi, dilakukan uji pemilihan model (Uji Chow, Uji Hausman) untuk menentukan model terbaik antara Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews atau Stata.

2. **Analisis Data Kualitatif:** Data kualitatif yang berasal dari transkrip wawancara dianalisis menggunakan **analisis tematik (thematic analysis)**. Proses ini mengikuti enam langkah yang sistematis: (a) Familiarisasi dengan data (membaca transkrip berulang kali); (b) Membuat kode awal (memberi label pada segmen data yang relevan); (c) Mencari tema (mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema potensial); (d) Meninjau tema (memeriksa apakah tema-tema tersebut koheren dan didukung oleh data); (e) Mendefinisikan dan menamai tema (memberikan nama yang jelas dan deskripsi untuk setiap tema final); (f) Menulis laporan (menyajikan analisis tema dengan kutipan-kutipan yang relevan untuk mendukung interpretasi). Analisis ini dibantu oleh perangkat lunak NVivo untuk mengelola dan mengorganisir data kualitatif secara efisien.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara faktual dan objektif, terpisah dari interpretasi. Hasil disajikan dalam dua bagian utama sesuai dengan desain penelitian: temuan kuantitatif dari analisis data panel dan temuan kualitatif dari analisis tematik wawancara.

Temuan Utama Kuantitatif: Analisis Kinerja Berbasis MPI dan Dampaknya

Analisis data kuantitatif dari laporan tahunan lima Bank Umum Syariah (BUS) terpilih selama periode 2020-2024 menghasilkan beberapa temuan kunci.

1. Peringkat dan Tren Skor Maqashid Performance Index (MPI) Skor MPI dihitung untuk setiap bank setiap tahunnya dengan skala maksimal 100. Rata-rata skor MPI untuk kelima bank selama periode penelitian adalah **68.54**. Terdapat variasi yang cukup signifikan antar bank dan antar dimensi Maqashid.

Tabel 1: Rata-rata Skor MPI per Dimensi (2020-2024)

Dimensi Maqashid	Rata-rata Skor	Deskripsi Singkat
Hifz al-Mal (Harta)	85.21	Dimensi dengan pencapaian tertinggi, menunjukkan fokus kuat pada profitabilitas, efisiensi, dan manajemen risiko konvensional.
Hifz al-Din (Agama)	72.45	Cukup baik, terutama pada aspek pembiayaan industri halal, namun masih rendah pada rasio dana zakat terhadap laba sebelum pajak.
Hifz al-Nafs (Jiwa)	65.10	Skor moderat, pembiayaan pada sektor kesehatan dan pangan ada, namun porsi masih relatif kecil dibandingkan sektor komersial lain.
Hifz al-Nasl (Keturunan)	60.33	Skor cenderung lebih rendah, menunjukkan kurangnya inovasi produk yang secara spesifik menysasar kebutuhan keluarga dan generasi.

Dimensi Maqashid	Rata- rata Skor	Deskripsi Singkat
Hifz (Akal)	al-Aql 59.60	Dimensi dengan pencapaian terendah, mengindikasikan alokasi dana yang sangat terbatas untuk sektor pendidikan dan R&D.

Temuan ini menunjukkan bahwa LKS di Indonesia telah sangat baik dalam mengimplementasikan aspek *Hifẓ al-Māl*, yang selaras dengan metrik kinerja keuangan konvensional. Namun, aspek-aspek Maqashid yang lebih bersifat sosial dan pengembangan (jiwa, akal, keturunan) masih belum menjadi prioritas utama dalam operasional mereka..

2. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Setelah melakukan uji pemilihan model, model Fixed Effect (FEM) terpilih sebagai yang paling sesuai untuk menganalisis data. Hasil regresi menunjukkan hubungan yang kompleks antara MPI dan kinerja keuangan.

Tabel 2: Hasil Regresi Pengaruh MPI terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien	Std. Error	t- Statistic	Prob.
ROA	MPI	0.015	0.008	1.875	0.068*
	SIZE	0.112	0.050	2.240	0.031**
	AGE	-0.045	0.021	-2.143	0.038**
NPF	MPI	-0.028	0.010	-2.800	0.008*
	SIZE	-0.150	0.065	-2.308	0.026**
	AGE	0.088	0.035	2.514	0.016**

Catatan: *** $p < 0.1$; ** $p < 0.05$;

* $p < 0.01$

Hasil regresi menunjukkan:

- **Pengaruh terhadap ROA (Return on Assets):** Variabel MPI memiliki koefisien positif (0.015) dan signifikan pada level 10% ($p\text{-value} = 0.068$). Ini mengindikasikan

bahwa peningkatan skor implementasi Maqashid Syariah, meskipun kecil, cenderung berhubungan dengan peningkatan profitabilitas. Hubungan ini tidak sangat kuat, yang menyiratkan bahwa dampak positifnya mungkin tidak bersifat langsung atau instan.

- **Pengaruh terhadap NPF (Non-Performing Financing):** Variabel MPI memiliki koefisien negatif (-0.028) dan sangat signifikan pada level 1% ($p\text{-value} = 0.008$). Ini adalah temuan yang sangat kuat. Artinya, bank dengan skor MPI yang lebih tinggi secara signifikan memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Maqashid, seperti pembiayaan pada sektor riil yang produktif dan seleksi nasabah yang lebih beretika, berkontribusi pada kualitas aset yang lebih baik dan stabilitas keuangan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang mengaitkan kinerja sosial dengan manajemen risiko yang lebih baik..

Temuan Utama Kualitatif: Analisis Tematik dari Wawancara

Analisis tematik terhadap 15 transkrip wawancara menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan dinamika di balik angka-angka kuantitatif.

Tema 1: Paradigma "Profit First, Maqashid Later"

Sebuah pola pikir yang dominan di kalangan manajer adalah bahwa tujuan utama bank tetaplah profitabilitas untuk memuaskan pemegang saham. Maqashid Syariah seringkali dipandang sebagai "nilai tambah" atau "kegiatan CSR", bukan sebagai kerangka kerja inti yang memandu strategi bisnis.

Kutipan ini secara jelas menunjukkan adanya dikotomi antara tujuan bisnis dan tujuan syariah, di mana yang pertama menjadi prasyarat bagi yang kedua.

Tema 2: Keterbatasan Inovasi Produk di Luar Sektor Konsumtif

Ada pengakuan bahwa portofolio produk LKS sangat terkonsentrasi pada pembiayaan konsumtif (KPR, kendaraan) dan komersial jangka pendek dengan skema *murabahah*. Pembiayaan untuk sektor yang lebih sejalan dengan *hifz al-aql* (pendidikan, riset) atau *hifz al-nafs* (kesehatan preventif) dianggap berisiko tinggi dan memiliki margin keuntungan yang lebih rendah.

Hal ini menjelaskan mengapa skor MPI untuk dimensi *hifẓ al-aql* dan *hifẓ al-nafs* cenderung rendah dalam temuan kuantitatif.

Tema 3: Peran Ganda Dewan Pengawas Syariah (DPS): "Wasit" vs. "Pelatih"

Terdapat perbedaan persepsi mengenai peran DPS. Sebagian besar DPS melihat peran mereka utamanya sebagai "wasit" yang memastikan setiap transaksi dan produk patuh pada aturan fikih muamalah (legal-formal). Peran sebagai "pelatih" yang proaktif mendorong manajemen untuk berinovasi sesuai Maqashid masih terbatas..

"Tugas utama kami adalah memastikan tidak ada unsur riba, gharar, atau maysir dalam akad. Itu sudah menyita banyak waktu. Untuk mendorong manajemen agar lebih 'maqashidi', kami bisa memberikan saran dan rekomendasi. Tapi keputusan akhir tetap di tangan direksi yang punya pertimbangan risiko dan bisnis. Wewenang kami tidak sampai ke sana." (Anggota DPS, Bank B).

Perspektif ini menyoroti adanya celah struktural yang menghambat integrasi Maqashid ke dalam inti strategi bisnis LKS.

Data Negatif/Anomali: Kasus Bank E

Sebagai bagian dari objektivitas, penelitian ini juga menemukan data anomali. Bank E, sebuah BUS dengan ukuran aset yang lebih kecil dibandingkan yang lain, secara konsisten menunjukkan skor MPI tertinggi, terutama pada dimensi *hifẓ al-nafs* dan *hifẓ al-mal* (melalui porsi pembiayaan UMKM yang besar). Namun, ROA bank ini berada di bawah rata-rata industri selama periode penelitian. Temuan ini pada awalnya tampak bertentangan dengan hasil regresi. Namun, wawancara dengan nasabah Bank E memberikan perspektif berbeda:

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan, menghubungkannya kembali dengan tujuan penelitian, membandingkannya dengan literatur yang ada, serta membahas implikasi dan keterbatasan dari penelitian ini.

Analisis Hasil: Menjembatani Kesenjangan antara Idealita dan Realita

Hasil penelitian ini secara komprehensif melukiskan sebuah gambaran yang kompleks mengenai implementasi Maqashid Syariah di LKS Indonesia. Temuan kuantitatif dan

kualitatif saling melengkapi untuk menjelaskan fenomena "schism" atau perpecahan antara idealisme syariah dan realitas praktik perbankan..

Dominasi *Hifz al-Mal* dan Implikasinya: Skor MPI yang tinggi pada dimensi *Hifz al-Mal* (perlindungan harta) bukanlah sebuah kejutan. Ini menunjukkan bahwa LKS telah berhasil mengadopsi praktik perbankan modern yang prudent, efisien, dan berorientasi pada keuntungan. Namun, dominasi ini, seperti yang terungkap dari wawancara (Tema 1), juga menandakan bahwa kerangka pikir yang digunakan masih sangat dekat dengan perbankan konvensional.. LKS tampaknya memprioritaskan perlindungan dan pertumbuhan modal (harta) milik bank dan pemegang saham, yang memang merupakan salah satu pilar Maqashid. Akan tetapi, Maqashid Syariah adalah sebuah kerangka kerja holistik; penekanan berlebihan pada satu pilar dengan mengorbankan pilar lainnya dapat mengganggu keseimbangan dan tujuan akhir dari sistem itu sendiri.

Hubungan Positif MPI dengan Stabilitas (NPF Rendah): Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah hubungan negatif yang kuat antara skor MPI dan tingkat NPF. Ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk argumen bahwa kepatuhan terhadap Maqashid Syariah bukanlah beban, melainkan sebuah strategi manajemen risiko yang efektif. Bank yang lebih "maqashidi" cenderung berinvestasi pada sektor riil yang produktif, lebih mengenal nasabahnya (karena fokus pada pembiayaan UMKM atau komunitas), dan menghindari transaksi spekulatif. Praktik-praktik ini secara inheren mengurangi risiko kredit dan meningkatkan kualitas aset. Temuan ini menantang pandangan sempit yang hanya melihat Maqashid dari sisi biaya atau pembatasan. Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa Maqashid adalah sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Hubungan Lemah MPI dengan Profitabilitas (ROA): Hubungan yang positif namun lemah antara MPI dan ROA dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Pertama, seperti yang diindikasikan oleh kasus anomali Bank E, investasi dalam kegiatan yang berorientasi Maqashid (misalnya, pembiayaan untuk start-up pendidikan atau pertanian organik) mungkin memiliki periode gestasi yang lebih lama untuk menghasilkan keuntungan finansial. Manfaatnya mungkin tidak langsung terlihat dalam laporan keuangan triwulanan atau tahunan. Kedua, paradigma "profit first" yang diungkapkan oleh para manajer (Tema 1) menciptakan sebuah siklus: karena profit adalah prioritas, sumber daya dialokasikan ke produk yang paling menguntungkan dalam jangka pendek (misalnya, *murabahah* konsumtif),

yang pada gilirannya membuat skor MPI pada dimensi non-finansial menjadi rendah. Ini menunjukkan bahwa bukan Maqashid itu sendiri yang tidak menguntungkan, tetapi struktur insentif dan KPI internal yang belum selaras dengan visi Maqashid..

Perbandingan dengan Literatur dan Teori

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi beberapa studi sebelumnya, sekaligus memberikan nuansa baru. Sejalan dengan penelitian oleh Dusuki & Abozaid (2007) dan Güney (2024), penelitian ini mengidentifikasi adanya tantangan dalam realisasi Maqashid di tingkat praktik, terutama potensi konflik antara tujuan makro (kemaslahatan sosial) dan tujuan mikro (profitabilitas perusahaan).. Studi ini juga mendukung temuan deskriptif dari banyak peneliti di Indonesia yang menyatakan bahwa kinerja LKS dari perspektif Maqashid masih belum optimal, terutama pada dimensi non-finansial..

Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar deskripsi. Dengan menggunakan analisis regresi data panel, penelitian ini memberikan bukti statistik yang lebih kuat mengenai dampak positif implementasi Maqashid terhadap stabilitas keuangan (NPF), sebuah kontribusi yang masih jarang ditemukan dalam literatur di konteks Indonesia.

Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat relevansi **Teori Legitimasi** dan **Teori Stakeholder** dalam konteks LKS.. Kegagalan untuk mengimplementasikan Maqashid secara holistik dapat mengikis legitimasi LKS di mata para pemangku kepentingan utamanya (khususnya komunitas Muslim) yang memiliki ekspektasi lebih dari sekadar keuntungan finansial. Kasus anomali Bank E menunjukkan bagaimana pemenuhan ekspektasi stakeholder (nasabah yang peduli dampak sosial) dapat menciptakan bentuk "modal" lain seperti loyalitas dan kepercayaan, meskipun kinerja finansial jangka pendeknya tidak superior. Ini menunjukkan bahwa definisi "kinerja" dalam Teori Stakeholder untuk LKS harus diperluas melampaui metrik keuangan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak:

1. **Implikasi Teoretis:** Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi dan keuangan syariah dengan menawarkan sebuah model pengukuran kinerja, Maqashid

Performance Index (MPI), yang lebih terintegrasi dan komprehensif. Model ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antar negara atau analisis longitudinal yang lebih mendalam. Selain itu, dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan MPI-NPF, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etis dapat diterjemahkan menjadi manajemen risiko yang lebih baik.

2. Implikasi Praktis (untuk Regulator dan Praktisi):

- **Bagi Regulator (OJK dan DSN-MUI):** Otoritas Jasa Keuangan (OJK) direkomendasikan untuk mulai mempertimbangkan integrasi metrik berbasis Maqashid ke dalam sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Ini akan memberikan insentif yang kuat bagi LKS untuk tidak hanya fokus pada aspek permodalan dan profitabilitas, tetapi juga pada kontribusi sosial-ekonominya. Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) dapat memperkuat perannya dengan mengeluarkan pedoman yang lebih detail mengenai implementasi Maqashid dalam operasional bank dan memperluas mandat DPS dari sekadar "wasit" kepatuhan menjadi "mitra strategis" dalam pencapaian Maqashid..
- **Bagi Praktisi (Manajemen LKS):** Manajemen LKS perlu melakukan pergeseran paradigma. Maqashid Syariah harus dilihat bukan sebagai pusat biaya (cost center) atau aktivitas filantropi semata, melainkan sebagai inti dari strategi bisnis dan sumber inovasi. Ini dapat diwujudkan dengan: (a) Menyelaraskan Key Performance Indicators (KPI) manajer dan karyawan dengan skor MPI; (b) Membentuk unit khusus untuk riset dan pengembangan produk berbasis Maqashid yang berani mengambil risiko terukur; (c) Mengkomunikasikan kinerja berbasis Maqashid secara transparan kepada publik untuk membangun citra merek yang otentik dan menarik segmen nasabah yang loyal..

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini. Pertama, **ukuran sampel** yang relatif kecil (lima BUS) membatasi generalisasi hasil kuantitatif ke seluruh industri LKS di Indonesia. Pemilihan bank terbesar juga mungkin menimbulkan bias, karena bank-bank ini mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk program sosial

dibandingkan bank yang lebih kecil. Kedua, **periode waktu** penelitian (lima tahun) mungkin belum cukup panjang untuk menangkap sepenuhnya dampak jangka panjang dari implementasi Maqashid terhadap profitabilitas. Ketiga, **konstruksi MPI** itu sendiri, meskipun didasarkan pada literatur yang kuat, tetap mengandung unsur subjektivitas dalam pemilihan indikator dan pembobotannya. Model ini bersifat dinamis dan perlu terus disempurnakan. Keempat, data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan, yang mungkin mengandung elemen *impression management*, di mana perusahaan cenderung melaporkan hal-hal yang positif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini membantu memitigasi keterbatasan ini, namun tidak menghilangkannya sepenuhnya.

KESIMPULAN

Bagian ini merangkum esensi dari temuan dan pembahasan, mengacu kembali pada tujuan penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk arah penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini berangkat untuk menganalisis implementasi prinsip Maqashid Syariah dalam kinerja LKS di Indonesia. Hasil penelitian mengonfirmasi adanya diskrepansi antara idealita dan realita. Sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah, LKS menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam dimensi perlindungan harta (*Hifẓ al-Māl*), namun masih tertinggal dalam implementasi dimensi-dimensi lain yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan pengembangan intelektual (*Hifẓ al-Nafs*, *Hifẓ al-Aql*, *Hifẓ al-Nasl*). Temuan kunci yang mendukung hipotesis penelitian adalah bahwa implementasi Maqashid Syariah yang lebih tinggi (diukur dengan MPI) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan stabilitas keuangan (ditandai dengan NPF yang lebih rendah), meskipun hubungannya dengan profitabilitas jangka pendek (ROA) lebih moderat. Analisis kualitatif mengungkap bahwa tantangan utama terletak pada paradigma yang masih profit-sentris, keterbatasan inovasi produk, dan peran DPS yang belum optimal dalam mendorong agenda Maqashid secara strategis.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, akuntansi, dan keuangan syariah:

1. **Pengembangan Model Teoretis:** Penelitian ini merumuskan dan menguji secara empiris sebuah model Maqashid Performance Index (MPI) yang terintegrasi, yang dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti sebagai alat ukur kinerja LKS yang lebih holistik. Model ini mengintegrasikan perspektif normatif syariah dengan metrik operasional yang dapat diukur..
2. **Validasi Empiris dalam Konteks Baru:** Studi ini memberikan bukti empiris yang kuat dalam konteks Indonesia mengenai hubungan positif antara praktik berbasis Maqashid dan stabilitas keuangan. Ini mengisi celah literatur yang sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif atau teoretis..
3. **Penyempurnaan Pemahaman melalui Metode Campuran:** Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menunjukkan "apa" yang terjadi (misalnya, skor MPI rendah di dimensi tertentu), tetapi juga "mengapa" itu terjadi (misalnya, karena paradigma profit-sentris). Ini memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual yang tidak dapat dicapai hanya dengan satu metode.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Eksplorasi Longitudinal:** Melakukan penelitian longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang (misalnya, 10-15 tahun) untuk memverifikasi apakah dampak positif MPI terhadap stabilitas pada akhirnya akan bertransformasi menjadi profitabilitas yang superior dan berkelanjutan.
2. **Perluasan Sampel dan Konteks:** Memperluas sampel penelitian untuk mencakup tidak hanya BUS besar, tetapi juga BUS kecil, Unit Usaha Syariah (UUS), dan bahkan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) untuk melihat apakah terdapat perbedaan pola implementasi Maqashid berdasarkan skala dan model bisnis. Studi komparatif antara Indonesia dan negara lain (misalnya, Malaysia) juga akan sangat bermanfaat..
3. **Uji Coba Intervensi:** Penelitian di masa depan dapat merancang sebuah studi eksperimental atau studi kasus aksi (action research) di mana peneliti bekerja sama dengan sebuah LKS untuk secara sadar mengimplementasikan KPI berbasis MPI

dan mengukur dampaknya terhadap perubahan budaya organisasi, inovasi produk, dan kinerja secara keseluruhan. Ini akan membawa penelitian dari level analisis ke level solusi praktis.

4. **Menyempurnakan Model Pengukuran:** Meneruskan upaya penyempurnaan MPI dengan melibatkan lebih banyak ahli (akademisi, praktisi, ulama) melalui metode seperti Delphi atau Analytic Hierarchy Process (AHP) untuk mendapatkan konsensus mengenai indikator dan pembobotan yang paling valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, A., & Purnomo, H. (2022). Maqasid Syari'ah dalam Pengukuran Kinerja Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 30-45.
- Fauziah, F., & Hariyani, D. S. (2022). Pengaruh Maqashid Syariah Index dan Islamic Social Reporting terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(1), 15-28.
- Sari, R. M., & Zulfan, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Ukuran Perusahaan (Size) Sebagai Variabel Moderating. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 17(2), 123-135.
- Hasan, A., & Abdullah, N. I. (2021). Maqasid al-Shariah in Islamic Finance: Harmonizing Theory and Reality. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 295-316.
- Güney, N. (2024). Maqāsid al-Sharī'a in Islamic Finance: A Critical Analysis of Modern Discourses. *Religions*, 15(1), 114.
- Wibowo, A., & Abdullah, F. (2024). Implementasi Maqashid Syariah dalam Ekosistem Ekonomi dan Keuangan Syariah di Indonesia. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 194-208.
- Pratama, Y. C. (2023). Reconstructing Revenue Management Ethics in Islamic Finance: A Maqasid Al-Sharia Perspective. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(11), 2451-2468.

- Wahidah, U., & Lestari, P. (2021). Analisis Kinerja Bank Syariah dengan Maqashid Syariah Index (MSI) dan Profitabilitas. *JURNAL AKUNTANSI*, 13(2), 180-195.
- Yusuf, M. (2022). The Importance of Applying Maqashid al-Sharia in The Islamic Financial System. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 4(1), 1-10.
- Setiyobono, R., Ahmar, N., & Darmansyah, D. (2022). Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia: Abdul Majid Najjar Versus Abu Zahrah. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 9(2), 111-124.
- Putri, A. D., & Handayani, S. (2022). Islamic Social Reporting of Islamic Banking in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 7(14), 633-645.
- Hosen, M. N., & Muhari, S. (2021). The Effect of Financial Ratios, Maqasid Sharia Index, and Index of Islamic Social Reporting to Profitability of Islamic Bank in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(2), 147-172.
- Prahara, R. S., Sundari, S., & Syifaul, D. (2023). Maqashid Sharia Index: Reviewing The Financial Performance Of Sharia Banks In Indonesia During The Outbreak. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 6(3), 11-18.
- Rahman, A. Z., & Anwar, M. K. (2021). The Effect of Good Corporate Governance and Maqāsid al-Sharī'ah Index (MSI) against financial performance. *Journal of Islamic Finance*, 10(1), 1-15.
- Setiawan, A. B. (2021). Analisis Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia. *Widya Balina*, 6(2), 88-102.
- Huda, N., & Rina, N. (2022). The relationship between Maqasid al-Shariah and financial performance in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(4), 647–668.
- As-Salaf, M. R. (2024). Maqāsid al-Sharī'a in Islamic Finance: A Critical Analysis of Modern Discourses. *ResearchGate*, Preprint.

- Ali, A. Y. S. (2023). Over a decade of maqashid sharia studies: a bibliometric analysis and direction for future research. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(8), 1-28.
- Hamid, A. (2024). A scientometric study of Maqasid al-shariah research: trending issues, hotspot research, and co-citation analysis. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9.
- Ritonga, M. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Maqashid Syariah Pada Bank Umum Syariah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 3(1), 1120-1130.
- Aini, I., & Handayani, N. (2023). Performance of Islamic Banks in Indonesia Based on Maqashid Shariah Index (MSI). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 18976-18987.
- Setiyobono, R., & Ahmar, N. (2022). Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 111-124.
- Al-Ghifari, M. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 45-60.
- Solihin, K., & Ami'in, S. N. (2022). Maqashid Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bank Syariah Telaah Konsep Maqasid Sharia Index (Msi) Asy-Syatibi. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 135-150.
- Dusuki, A. W., & Abozaid, A. (2021). A Critical Appraisal on the Challenges of Realizing Maqasid Al-Shariaah in Islamic Banking and Finance. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 29(1), 143-165.
- Anggoro, D. (2024). Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Berdasarkan Metode Camel dan Metode Sharia Conformity. *National Conference on Accounting & Finance*, 6, 1-15.

- Khan, T., & Ali, S. S. (2024). Reimagining Islamic banking in the light of Maqasid Shariah. *Qualitative Research in Financial Markets*, ahead-of-print.
- Rosman, R., & Mahyudin, M. I. (2022). Performance of Islamic banks based on maqāṣid al-sharī'ah: a systematic review of current research. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 214-231.
- Algifari, A., dkk. (2024). Maqasid Syariah dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif dan Implementasi). *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 2(3), 95-108.
- Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business. (2023). Various Articles. *SINTA 5 Journal*, 4(1).
- Journal of Islamic Accounting and Finance Research. (2024). The integration of maqasid sharia principles on digital accounting information system in Indonesian Islamic microfinance. *JLAFR*, 6(1).
- Afdal, H. F., & Agustin, H. (2023). Pengaruh Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 718–730.
- Sayekti, N. W. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia: Pra dan Pasca Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 1-18.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ishak, M. S. I., & Asni, F. (2021). Maqasid al-Shariah in Islamic Finance: Harmonizing between Revelation and Reality. *Journal of Islamic Finance*, 10(1), 1-12.
- Adis, M. A. (2022). Realizing Maqasid al-Shari'ah in Shari'ah Governance: A Case Study of Islamic Banking Institutions Malaysia. *Journal of Islamic Governance*, 7(1), 1-18.

- Pramita, A., & Nisa, K. (2024). Penerapan Efektif dalam Keuangan Islam melalui Peran Maqashid Syariah. *EABMIJ: Educational Administration & Leadership E-Journal*, 2(1), 90-102.
- Triyuwono, I. (2021). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Freeman, R. E. (2022). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Meiriasari, V. (2021). Implementasi Indeks Maqashid Syariah dalam Penilaian Kinerja Operasional di BMT. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(3), 2300-2315.
- Jumansyah, R. (2023). Penerapan Maqashid Syariah dalam Perbankan Syariah di Indonesia Studi Kasus: Pada Bank BSI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 1-10.
- Duderija, A. (2022). *Maqasid al-Shari'a and Contemporary Reformist Muslim Thought*. Palgrave Macmillan.
- El Junusi, R. (2022). Analisis Legitimasi Publik pada Bank Syariah di Indonesia. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 1-15.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (2021). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- AAOIFI. (2023). *Shari'a Standards*. Manama: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.
- Iqbal, M. (2022). Modal Intelektual Dan Kinerja Maqashid Syariah Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 10(1), 1-20.
- Hidayat, R. (2021). Koperasi Syariah dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Ammwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(2), 164-180.